

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan dari pendekatan kualitatif dan kuantitatif, atau disebut metode penelitian kombinasi. Menurut Sugiyono (2012) penelitian kombinasi digunakan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan obyektif. Penggunaan metode penelitian kombinasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran efektivitas produk yaitu program pelatihan penanganan masalah belajar anak untuk orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK), yang sudah peneliti susun.

Penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, tahap pertama dengan penelitian kualitatif sehingga diperoleh rancangan produk . Pada tahap pertama ini peneliti mengkaji teori-teori tentang program pelatihan penanganan masalah belajar anak serta mengidentifikasi kebutuhan pelatihan pada orang tua ABK, sehingga diperoleh draf program pelatihan penanganan masalah belajar anak yang sesuai dengan kebutuhan orang tua. Untuk mengetahui kesahihan dari draf program pelatihan yang sudah peneliti susun, dilakukan validasi terlebih dahulu sehingga diperoleh draf program pelatihan yang benar-benar sah dan dapat digunakan.

Pada tahap kedua, dengan penelitian kuantitatif (eksperimen). Penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji efektivitas produk. Pada tahap ini peneliti melakukan uji coba secara terbatas terhadap program yang telah disusun sehingga melalui uji coba terbatas peneliti dapat memperoleh gambaran tentang efektivitas program pelatihan.

#### **B. Lokasi dan Subyek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SDN Depok Baru 8 Kota Depok. Subyek penelitian ini adalah orang tua ABK baik yang selalu mendampingi maupun yang tidak mendampingi ABK saat belajar di sekolah, dan orang tua ABK

inilah yang dijadikan sebagai peserta pelatihan. Selain itu, peneliti juga menjadikan guru dan kepala sekolah sebagai subyek pendukung penelitian untuk memperoleh data lainnya.

Adapun alasan memilih SDN Depok baru 8 sebagai lokasi penelitian, antara lain:

1. SDN Depok Baru 8 merupakan sekolah umum yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.
2. Anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SDN Depok Baru 8 memiliki jenis dan tingkatan yang bervariasi serta masalah belajar yang dihadapi ABK juga bervariasi, sehingga memerlukan penanganan yang berbeda-beda pula.
3. Adanya orang tua ABK yang menjadi pendamping khusus ABK ketika belajar di kelas.
4. Orang tua ABK yang menjadi pendamping khusus anak belum melakukan penanganan masalah belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan ABK.

### **C. Definisi Konsep**

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman, maka istilah yang digunakan sebagai berikut :

#### **1. Program pelatihan**

Program menurut Kamus Bahasa Indonesia *online*, merupakan suatu rancangan mengenai asas serta usaha yang akan dijalankan, sedangkan Charles O. Jones dalam Sasminedi (2012) menyebutkan bahwa program adalah cara yang disahkan untuk mencapai tujuan. Mengenai pelatihan, Notoatmodjo (2009) menjelaskan bahwa pelatihan merupakan bagian dari suatu proses pendidikan, yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan seseorang atau sekelompok orang. Anwar Prabu dalam Jeb (2013) menyebutkan bahwa pelatihan adalah proses pendidikan jangka pendek yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisasi. Jadi yang dimaksud program pelatihan dalam penelitian ini adalah kegiatan

pendidikan yang dirancang atau direncanakan secara baik dan teratur untuk mencapai tujuan pendidikan, sehingga dapat diaplikasikan segera dalam waktu yang relatif singkat.

## **2. Penanganan masalah belajar anak**

Menurut Hakim (2002) belajar adalah perubahan dalam kepribadian manusia, dengan menampakkannya dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, kebiasaan, sikap, pemahaman, keterampilan, dan daya pikir. Sedangkan masalah belajar menurut Fitriyah (2010) merupakan suatu kondisi tertentu yang dialami oleh murid dan menghambat kelancaran proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, kondisi yang dimaksud dapat menghambat proses untuk memperoleh perubahan tingkah laku baru bukan hanya fisik tetapi juga kesehatan, kemampuan intelektual, emosional, sosial, persepsi, motorik, dan atau neurologis dan lain-lain

Untuk menyelidiki adanya masalah belajar pada anak menurut Asrori (2007) dapat dilihat dari: (1) aspek penguasaan pelajaran dan (2) aspek pertumbuhan fisik. Aspek penguasaan pelajaran dapat dilihat dari kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Sedangkan dari aspek pertumbuhan fisik dapat dilihat dari hambatan bicara, berpikir, mengingat, dan hambatan fungsi indera.

Beberapa penanganan masalah belajar biasa dilakukan oleh guru, tetapi ada pula yang dapat dilakukan oleh orang tua. Adapun beberapa cara penanganan masalah belajar menurut Wahyudiyanto (2012) adalah (1) pengajaran perbaikan, (2) kegiatan pengayaan, (3) peningkatan motivasi belajar, dan (4) pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. DePorter dan Hernacki dalam Asrori (2002) menambahkan dengan adanya penerapan pembelajaran yang sesuai dengan gaya atau cara belajar anak.

Jadi penanganan masalah belajar anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbuatan untuk menangani keadaan atau kondisi yang menghambat seorang ABK dalam memperoleh perubahan tingkah laku baru.

### **3. Orang tua ABK**

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008) orang tua diartikan sebagai orang yang sudah tua, ayah ibu, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli), orang-orang yang dihormati di kampung. Orang tua ABK yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang dewasa yang ada di sekitar ABK baik yang memiliki kekerabatan maupun tidak seperti ayah, ibu, kakek, nenek, paman, bibi, dan pengasuh.

### **4. Pendidikan inklusif dan sekolah inklusif**

Pendidikan inklusif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah system layanan pendidikan yang memberikan pelayanan kepada semua anak berkebutuhan khusus dari berbagai jenis hambatan dan tingkatan untuk belajar. Sedangkan sekolah inklusif adalah sekolah yang menerima ABK untuk diberikan pelayanan sesuai kemampuan dan kebutuhan anak.

## **D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan antara lain:

#### **a. Wawancara**

Esterberg dalam Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan keterangan seputar informasi mengenai kebutuhan pelatihan, yang meliputi pengetahuan dan keterampilan mengidentifikasi masalah belajar anak, masalah-masalah

belajar yang dihadapi anak dan penanganan masalah belajar anak. Selain itu melalui wawancara, peneliti juga ingin mengetahui karakteristik, tipe dan gaya belajar orang dewasa, jenis dan metode pelatihan serta materi pelatihan yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan kepada orang tua ABK yang menjadi pendamping khusus, guru dan kepala sekolah dengan menggunakan handphone sebagai alat untuk merekam pembicaraan saat wawancara dilakukan.

Pelaksanaan wawancara dilakukan secara informal dan sederhana dalam situasi yang alamiah dengan harapan informan bebas mengemukakan pendapat sesuai dengan bahasa yang biasa digunakan sehingga tidak merasa diwawancarai. Wawancara dilakukan di SDN Depok Baru 8 Kota Depok, penentuan dan pelaksanaan wawancara didiskusikan dahulu dengan informan sebelum waktu yang ditentukan.

#### **b. Observasi**

Menurut Marshall dalam Sugiyono (2012) melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Jadi observasi dilakukan dengan mengamati setiap perilaku sehingga ditemukan makna dari perilaku tersebut secara komprehensif. Peneliti akan melakukan observasi tentang apa yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah dan orang tua, mendengarkan apa yang diucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

#### **c. Dokumentasi**

Menurut Basrowi (2008), dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dan mengkaji berbagai dokumen dan data tertulis lainnya yang relevan dengan persoalan yang sedang diteliti.



#### d. Kuesioner (Angket)

Menurut Sugiyono (2012) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner digunakan karena jumlah responden cukup besar, dan lingkungannya tidak terlalu luas sehingga kuesioner dapat dilakukan dengan segera. Dengan adanya kontak langsung antara peneliti dengan responden akan menciptakan suatu kondisi yang cukup baik, sehingga responden dengan sukarela akan memberikan data obyektif dengan cepat. Dalam penelitian ini, kuesioner digunakan untuk memperoleh informasi mengenai efektifitas proses dengan memberikan pertanyaan kepada responden mengenai pendapatnya terhadap organisasi penyelenggaraan pelatihan dan penyampaian materi pelatihan yang telah dilaksanakan.

#### e. Test

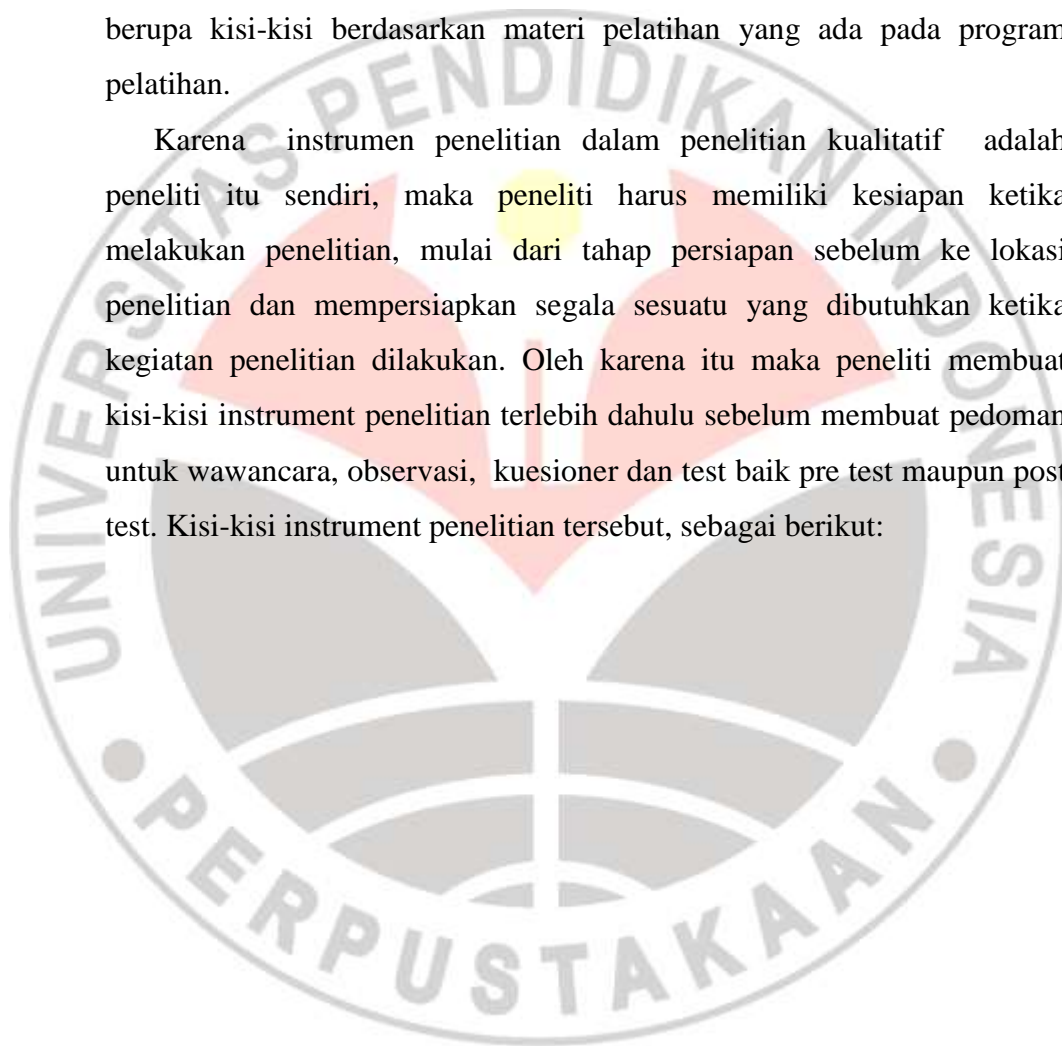
Test diberikan kepada peserta pelatihan yaitu pada saat sebelum dilaksanakannya pelatihan dan pada saat setelah dilaksanakannya pelatihan. Pemberian *pre test* dan *post test* merupakan cara untuk mengetahui efektifitas hasil pelatihan yang telah dilakukan, sehingga diketahui adanya peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan dari para peserta pelatihan. Adapun *pre test* dan *post test* yang diberikan berisi materi pelatihan mengenai pengetahuan dan keterampilan tentang konsep pendidikan inklusif dan sekolah inklusif, cara mengidentifikasi masalah belajar anak, masalah-masalah belajar yang dihadapi anak dan penanganan masalah belajar anak.

## 2. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2012) dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument adalah peneliti sendiri. Dalam hal ini peneliti melakukan

wawancara, dan observasi, selanjutnya melakukan analisis, memberi arti dan makna terhadap data yang ditemukan dan selanjutnya membuat kesimpulan. Sedangkan untuk data-data yang memiliki nilai kuantitatif, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa program pelatihan penanganan masalah belajar anak yang di dalamnya terdapat test baik pre test maupun post test. Validitas yang digunakan adalah validitas isi, yaitu berupa kisi-kisi berdasarkan materi pelatihan yang ada pada program pelatihan.

Karena instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, maka peneliti harus memiliki kesiapan ketika melakukan penelitian, mulai dari tahap persiapan sebelum ke lokasi penelitian dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan ketika kegiatan penelitian dilakukan. Oleh karena itu maka peneliti membuat kisi-kisi instrument penelitian terlebih dahulu sebelum membuat pedoman untuk wawancara, observasi, kuesioner dan test baik pre test maupun post test. Kisi-kisi instrument penelitian tersebut, sebagai berikut:



**Tabel. 3.1**

**KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN**

**PROGRAM PELATIHAN PENANGANAN MASALAH BELAJAR ANAK UNTUK ORANG TUA ABK**

**Fokus Penelitian : Bagaimanakah penyusunan program pelatihan penanganan masalah belajar anak untuk orang tua ABK di SDN Depok Baru 8 Kota Depok?**

<b>Pertanyaan Penelitian</b>	<b>Aspek yang ingin diungkap</b>	<b>Indikator</b>	<b>Bentuk Data</b>	<b>Subyek/ Responden</b>
1. Pelatihan penanganan masalah belajar anak seperti apa yang dibutuhkan orang tua ABK?	Identifikasi Kebutuhan pelatihan a. Pengetahuan dan keterampilan mengidentifikasi masalah belajar anak	1) Tes standar 2) Asesmen 3) Observasi 4) Wawancara	wawancara	Orang tua ABK, guru dan kepala sekolah
	b. pengetahuan tentang masalah belajar anak	1) aspek penguasaan pelajaran 2) aspek pertumbuhan fisik	wawancara	Orang tua ABK dan guru
	c. pengetahuan dan keterampilan penanganan masalah belajar anak	1) pengayaan 2) remedial 3) peningkatan motivasi belajar 4) pengembangan sikap dan	Wawancara dan observasi	Orang tua ABK dan guru



	kebiasaan belajar yang baik 5) penyesuaian pembelajaran dengan gaya belajar anak		
d. Karakteristik peserta pelatihan	1) Tipe belajar orang dewasa 2) Gaya belajar orang dewasa	Wawancara	Orang tua ABK
e. Jenis dan metode pelatihan	1) Pendampingan/tutorial 2) Simulasi 3) Ceramah	Wawancara	Orang tua ABK
f. Materi pelatihan	1) Materi penanganan masalah belajar anak	Wawancara	Orang tua ABK

<p>2. Bagaimanakah program pelatihan penanganan masalah belajar anak untuk orang tua ABK?</p>	<p>a. program pelatihan penanganan masalah belajar anak</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Tujuan pelatihan</li> <li>2) Jenis dan metode pelatihan</li> <li>3) Materi pelatihan</li> <li>4) Narasumber/fasilitator</li> <li>5) Alokasi waktu pelatihan</li> <li>6) Sarana prasarana pelatihan</li> <li>7) Penilaian</li> </ol>	<p>studi dokumen</p>	<p>Peneliti dan narasumber</p>
	<p>b. Penyusunan program pelatihan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Analisis konsep</li> <li>2) Penyusunan program pelatihan</li> </ol>		
<p>3. Bagaimanakah hasil validasi program pelatihan penanganan masalah belajar anak untuk orang tua ABK?</p>	<p>Penilaian terhadap program pelatihan</p> <p>a. Tujuan pelatihan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Ketepatan merumuskan tujuan</li> <li>2) Kesesuaian tujuan dengan kebutuhan</li> </ol>	<p>Dilakukan diskusi dan studi dokumentasi mengenai program pelatihan penanganan masalah belajar anak untuk orang tua ABK dengan tim FGD yang terdiri dari teman sejawat, orang tua ABK, guru sekolah inklusif dan kepala sekolah</p>	

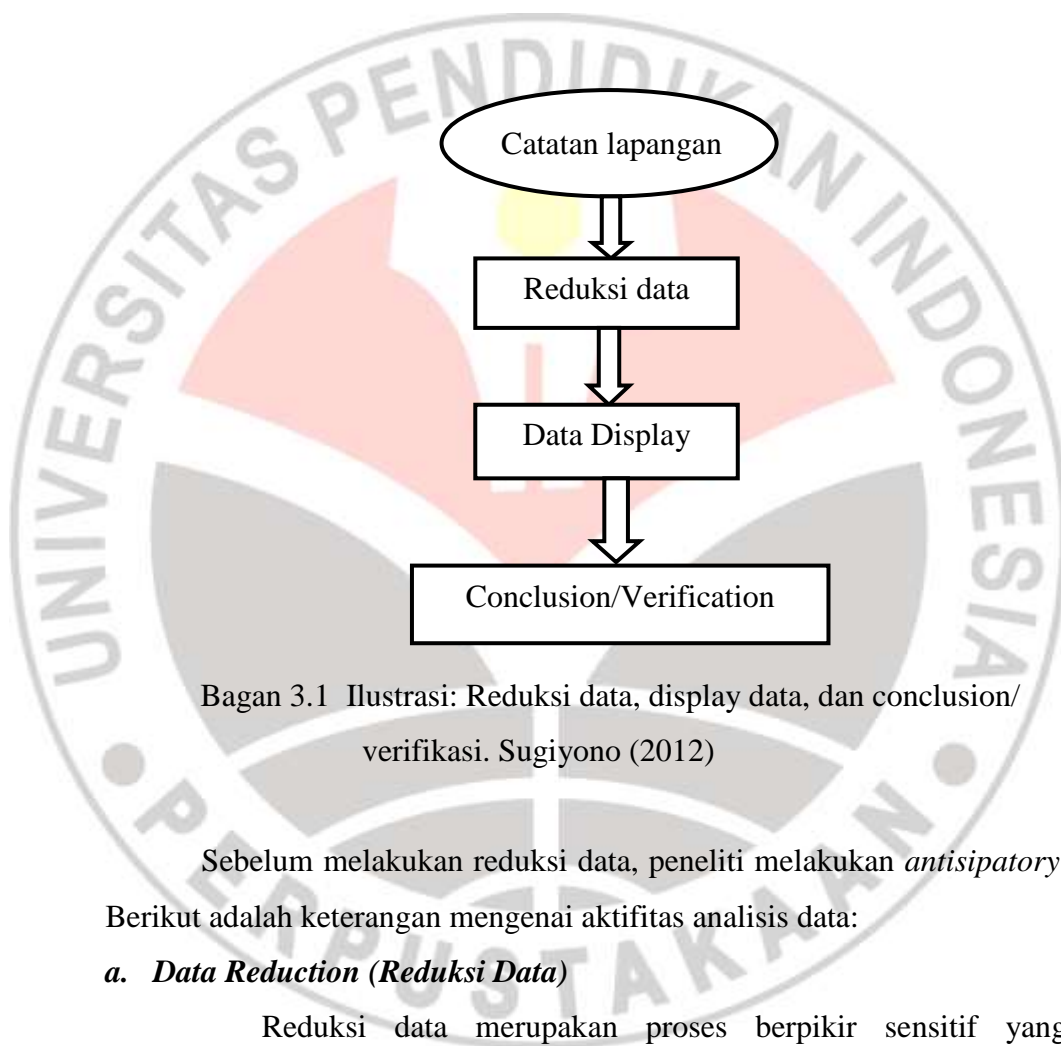
b. jenis dan metode pelatihan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Ketepatan memilih jenis pelatihan</li> <li>2) ketepatan memilih metode pelatihan</li> <li>3) kesesuaian jenis dan metode pelatihan dengan karakteristik peserta pelatihan</li> <li>4) Kesesuaian jenis dan metode pelatihan dengan kebutuhan</li> </ol>	Dilakukan diskusi dan studi dokumentasi mengenai program pelatihan penanganan masalah belajar anak untuk orang tua ABK dengan tim FGD yang terdiri dari teman sejawat, orang tua ABK, guru sekolah inklusif dan kepala sekolah
c. Materi pelatihan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) kejelasan materi</li> <li>2) kedalaman materi</li> <li>3) sistematika penyampaian materi</li> <li>4) penggunaan kalimat dan kata yang komunikatif</li> <li>5) keterbacaan bentuk dan ukuran huruf penulisan</li> </ol>	
d. Narasumber/fasilitator	1) kompetensi narasumber/fasilitator	
e. Alokasi waktu	1) Ketepatan pengalokasian waktu	

	f. Sarana prasarana (alat dan media)	1) Ketersediaan sarana prasarana 2) Kelengkapan sarana prasarana	Dilakukan diskusi dan studi dokumentasi mengenai program pelatihan penanganan masalah belajar anak untuk orang tua ABK dengan tim FGD yang terdiri dari teman sejawat, orang tua ABK, guru sekolah inklusif dan kepala sekolah	
	g. Penilaian	1) kesesuaian alat penilaian dengan materi pelatihan		
	Rekomendasi FGD terhadap perbaikan program pelatihan penanganan masalah belajar anak untuk orang tua ABK	Perbaikan berdasarkan hasil dari rekomendasi yang telah di dapat dari FGD		
4. Bagaimanakah hasil uji coba terbatas program pelatihan penanganan masalah belajar anak untuk orang tua ABK?	Efektifitas proses pelatihan	1) Organisasi penyelenggaraan pelatihan 2) Penyampaian materi pelatihan	kuesioner	orang tua ABK
	Efektifitas hasil pelatihan	1) Peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta pelatihan penanganan masalah belajar anak	test	orang tua ABK

## E. Teknik Analisis Data dan Keabsahan Data

### 1. Teknik Analisis Data

Untuk penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles and Huberman dalam Sugiyono (2012) yaitu reduksi data, data display dan conclusion/verification. Jika digambarkan maka tergambar seperti berikut :



Bagan 3.1 Ilustrasi: Reduksi data, display data, dan conclusion/verifikasi. Sugiyono (2012)

Sebelum melakukan reduksi data, peneliti melakukan *antisipatory*. Berikut adalah keterangan mengenai aktifitas analisis data:

#### a. *Data Reduction (Reduksi Data)*

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Untuk dapat melakukan reduksi data, peneliti melakukannya dengan cara mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli, sehingga nantinya dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.



**b. *Data Display (Penyajian Data)***

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat berupa tabel, grafik, pie chart, pictogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga memudahkan untuk difahami. Pembahasan hasil display data dilakukan dengan bertitik tolak pada hasil observasi dan wawancara serta studi dokumen secara objektif dengan ditunjang oleh landasan teori yang ada.

**c. *Conclusion Drawing/ Verification (Kesimpulan atau Verifikasi)***

Setelah data disajikan, peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, kemudian mengangkatnya sebagai temuan penelitian, yang selanjutnya dilakukan pengkajian secara berulang-ulang terhadap data yang ada dengan mengelompokkan data yang telah terbentuk dan merumuskan proposisi. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan ‘temuan baru’ yang berbeda dengan temuan yang sudah ada.

Di tahap ini pula peneliti menggunakan FGD untuk menganalisis kesesuaian isi program pelatihan dengan kebutuhan pelatihan, sehingga diperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang program pelatihan yang sah atau kuat, sesuai dengan kebutuhan dan situasi sosial obyek penelitian.

Penelitian ini juga dilakukan untuk menguji coba secara terbatas keefektifan program pelatihan yang telah dirumuskan dan divalidasi, baik terhadap proses pelaksanaan program pelatihan maupun hasil pelatihan. Melalui uji coba terbatas, peneliti dapat memperoleh gambaran adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam menangani masalah belajar anak.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, sehingga peneliti mendeskripsikan hasil penelitiannya dengan menggunakan statistik deskriptif atau prosentase dan analisis

kuantitatif dengan menggunakan statistik non parametrik yaitu uji Wilcoxon. Adapun penjelasan mengenai uji coba program pelatihan, sebagai berikut:

1) Metode dan desain uji coba

Program pelatihan diuji coba dengan menggunakan metode eksperimen. Desain yang dipakai dalam uji coba adalah desain eksperimen *pre test* dan *post test* pada kelompok tunggal (*One-Group Pretest-Posttest Design*). Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa *One-Group Pretest-Posttest Design* yaitu membandingkan keadaan sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok yang sama. Gambar desain eksperimen tersebut adalah:

$O_1$ X $O_2$
---------------

$O_1$  = nilai sebelum pelatihan

$O_2$  = nilai setelah pelatihan

Eksperimen dilakukan dengan membandingkan hasil  $O_1$  dan  $O_2$ , program pelatihan baru akan efektif bila nilai  $O_2$  lebih besar dari  $O_1$  dan jika terjadi perbedaan yang signifikan antara hasil pre test dan post test, maka perbedaan yang terjadi merupakan dampak atau pengaruh dari pelaksanaan program pelatihan yang diujicobakan. Signifikansi ditentukan dari analisis data instrument yang dilakukan dengan menggunakan analisis perbedaan terhadap data yang diolah dengan menggunakan teknik analisis *statistik non parametrik* melalui uji *Wilcoxon (Wilcoxon test)*.

Alasan menggunakan teknik analisis ini karena merupakan metode statistik yang digunakan untuk menguji perbedaan dua buah data yang berpasangan, baik dengan satu sampel atau dua sampel, dan jumlah sampelnya selalu sama. Selain itu pada uji Wilcoxon, pengolahan data asli tidak langsung dianalisis

melainkan menggunakan selisih kedua skor kemudian dilakukan peringkat.

Sebelum diolah menggunakan analisis statistik non parametrik melalui uji Wilcoxon, hasil *pre test* dan *post test* diolah dengan ketentuan skor atau nilai 1 jika peserta pelatihan menjawab benar dan skor atau nilai 0 jika peserta pelatihan menjawab salah. Semua skor atau nilai dijumlahkan dan dibuat rata-ratanya, kemudian dianalisis dengan uji Wilcoxon. Hasil uji Wilcoxon sebelum dan sesudah ujicoba program dideskripsikan melalui analisis kualitatif.

2) Subyek

Subyek adalah peserta pelatihan yaitu orang tua ABK yang diundang untuk mengikuti pelatihan sebanyak 20 orang.

3) Variabel uji coba

Variabel terikat dari penelitian ini adalah penanganan masalah belajar anak untuk orang tua ABK, sedangkan variabel bebasnya adalah program pelatihan.

Selain mengujicoba program pelatihan dengan melakukan *pre test* dan *post test* untuk mendapatkan data keefektifan hasil pelatihan, peneliti juga memberikan kuesioner kepada peserta pelatihan untuk mendapatkan data keefektifan proses pelatihan yang telah diikuti. Data kuesioner yang diperoleh akan dihitung dengan statistik deskriptif atau prosentase, yaitu menghitung jumlah skor perolehan pada setiap pilihan kemudian dibagi seluruh skor maksimal dikali seratus persen.

## 2. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data kualitatif yang berhubungan dengan masalah seberapa jauh kebenaran dan kenetralan hasil penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan:

- a. Triangulasi sumber untuk menguji data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, setelah itu data dianalisis oleh peneliti hingga dihasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya peneliti akan meminta kesepakatan (*member check*) dari beberapa sumber tersebut.
- b. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

## F. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, prosedur yang ditempuh adalah 1) Mengumpulkan beberapa informasi kebutuhan pelatihan baik melalui literatur maupun bertanya langsung pada sumber (orang tua ABK, guru, dan kepala sekolah) serta melakukan observasi untuk keperluan penyusunan program pelatihan. 2) Mendesain program pelatihan dengan cara merencanakan dan menentukan komponen yang akan diorganisasikan termasuk merumuskan tujuan, menentukan urutan kegiatan dan penyusunan silabus pelatihan. 3) Melakukan validasi desain, dengan berdiskusi bersama guru, kepala sekolah dan orang tua ABK serta teman sejawat melalui *Focus Group Discussion* (FGD). 4) Memperbaiki desain, setelah dilakukan validasi kemudian peneliti melakukan perbaikan program pelatihan sesuai dengan saran dari anggota FGD hingga diperoleh rekomendasi FGD bahwa program pelatihan yang disusun layak diuji coba. 5) Uji coba program pelatihan, dilakukan oleh fasilitator/narasumber pelatihan, sehingga diperoleh informasi mengenai proses pelatihan dan hasil pelatihan berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan. Secara rinci prosedur dalam penelitian ini sebagai berikut :

### 1. Studi Pendahuluan

Kegiatan studi pendahuluan merupakan bagian dari penelitian. Dalam kegiatan ini dilakukan pengkajian terhadap literatur dan survey lapangan sehingga teridentifikasi pelatihan yang dibutuhkan.

## **2. penyusunan program pelatihan**

Pada tahap penyusunan program pelatihan, peneliti bekerjasama dengan orang tua ABK, guru dan kepala sekolah serta narasumber menyusun sebuah program pelatihan penanganan masalah belajar anak yang disesuaikan dengan kebutuhan orang tua ABK, kemudian dilanjutkan dengan validasi

## **3. Validasi program pelatihan**

Proses validasi dalam penelitian ini menggunakan FGD. Pada langkah diskusi kelompok inilah dilakukan kegiatan menganalisis program pelatihan yang meliputi tujuan, jenis dan metode, materi pelatihan, narasumber/pelatih, alokasi waktu, sarana prasarana dan penilaian. Program pelatihan yang telah divalidasi tidak langsung diuji coba akan tetapi dilakukan perbaikan hingga diperoleh rekomendasi bahwa program pelatihan layak untuk diuji coba.

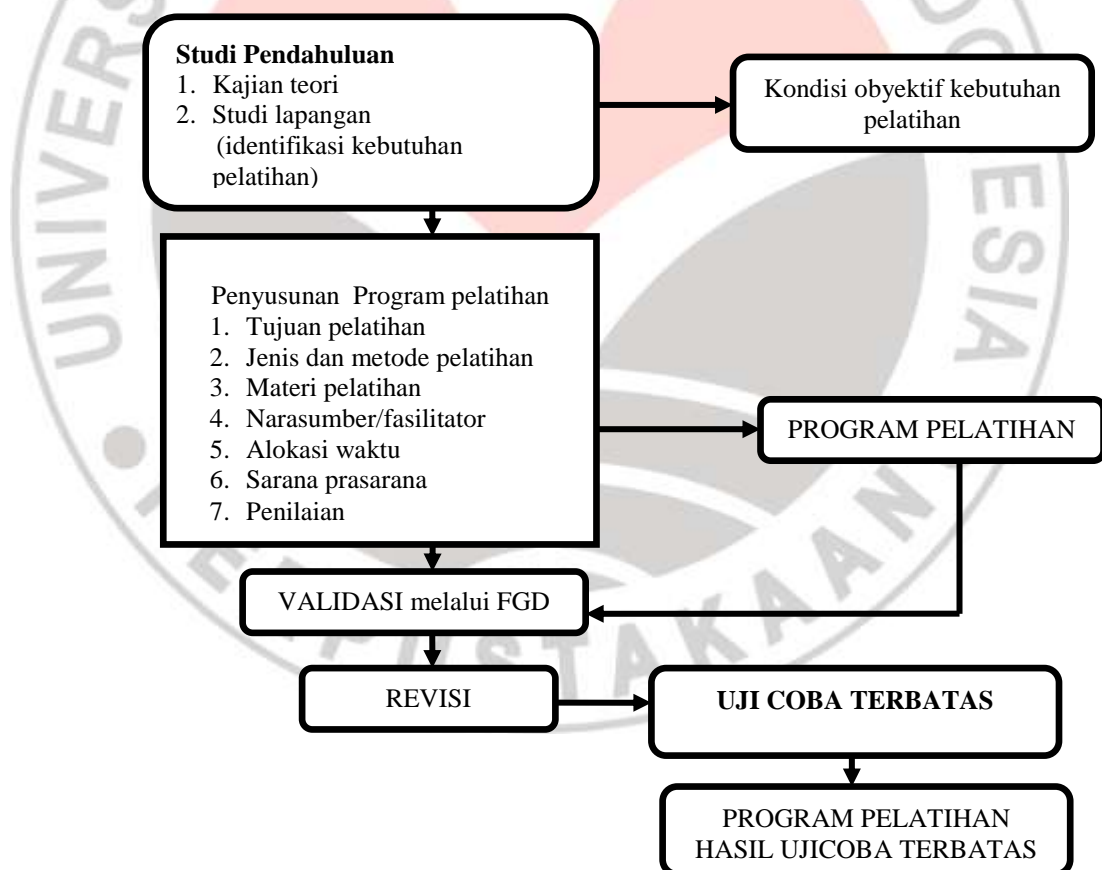
## **4. Uji coba terbatas**

Uji coba program pelatihan yang telah disusun dilaksanakan oleh seorang fasilitator yang telah diundang peneliti. Fasilitator yang diminta untuk menjadi narasumber adalah seorang dosen dari fakultas psikologi UNJ dan praktisi PLB. Penunjukkan narasumber dari fakultas psikologi UNJ dan praktisi PLB adalah karena peneliti memandang bahwa narasumber memiliki kompetensi dan pengalaman sebagai narasumber dalam kegiatan-kegiatan belajar orang dewasa. Jika dosen psikologi UNJ dan praktisi PLB sebagai narasumber maka dalam uji coba program pelatihan, peneliti bertindak sebagai observer, baik non participant maupun participant. Sebelum pelatihan dimulai, peserta pelatihan yang merupakan orang tua ABK diberi test untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta mengenai penanganan masalah belajar anak di sekolah inklusif. Kemudian narasumber memberikan materi pelatihan penanganan masalah belajar dengan menggunakan metode ceramah,



simulasi, diskusi dan tanya jawab. Setelah fasilitator memberikan materi pelatihan, peserta pelatihan diberi test kembali. Test yang diberikan adalah test yang sama seperti test sebelum pelatihan dimulai, yang tujuannya untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta tentang penanganan masalah belajar anak. Selain memberikan test, peneliti juga memberikan kuesioner yang harus dijawab oleh peserta pelatihan mengenai tanggapan atau pendapatnya terhadap organisasi penyelenggaraan pelatihan dan penyampaian materi pelatihan yang baru saja diikuti.

Prosedur pelaksanaan penelitian di atas secara sistematis digambarkan sebagai berikut :



**Bagan 3.2**  
**Alur/Prosedur Penelitian**